

PESANTREN PENGKADERAN: PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS-NASIONALIS DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AL-MUNAWAROH KOTA MALANG JAWA TIMUR

In'amul Wafi¹, Emi Setyaningsih², Arif Mustapa³, Khalid Rahman^{4*}, Triya Indra Rahmawan⁵

¹Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

^{2,3}Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

^{4*}Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya

⁵Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya

Email Korespondensi: tlq@ub.ac.id

ABSTRACT

This dissemination activity aims to instill and improve the religious-nationalist character of senior students and teachers at the Muhammadiyah Al-Munawaroh Islamic boarding school to maintain harmony between religious communities and with internal religious communities. Strengthening religious-nationalist values provided training methods consisting of socialization, problem identification, socio-economic and cultural mapping of society to senior students and teachers. The techniques used include conducting surveys, focus group discussions, and designing training projects. The results of this dissemination activity show that it is working effectively to develop the capacity of students and teachers, as well as providing improvements in Islamic boarding school management, curriculum design and roles in society. Santri and teachers from various regions in Indonesia are given the knowledge and skills needed to become pioneering preaching cadres of religious-nationalist character in society.

Keywords: Cadre Training Pesantren, Religious-Nationalist Character, Muhammadiyah.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan diseminasi ini adalah untuk menanamkan dan meningkatkan karakter religius-nasionalis para santri senior dan guru pondok pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh dalam upaya menjaga keharmonisan antar umat beragama maupun internal umat beragama. Dengan memperkuat nilai-nilai religius-nasionalis yang diberikan dengan metode pelatihan yang terdiri dari sosialisasi, identifikasi masalah, pemetaan masyarakat secara sosio-ekonomi dan budaya kepada para santri senior dan guru. Teknik yang digunakan dengan melakukan survei, *focus group discussion*, dan rancang bangun proyek pelatihan. Hasil kegiatan diseminasi ini menunjukkan berjalan secara efektif untuk mengembangkan kapasitas diri santri dan guru serta memberikan peningkatan manajemen pondok pesantren, desain kurikulum maupun kiprah di masyarakat. Para santri dan guru dari berbagai daerah di Indonesia diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi kader dakwah pelopor karakter religius-nasionalis di masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren Pengkaderan, Karakter Religius-Nasionalis, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Pengkajian tentang pesantren di Indonesia menjadi genealogi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang memperteguh internalisasi model beragama Islam dan mendakwahnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dengan jelas sebagai warisan leluhur masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa dalam menjalankan nilai toleransi dalam kebinekaan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

serta sebagai landasan ketahanan nasional. Peserta didik di pesantren yang disebut santri, menjadi generasi penting selanjutnya untuk terus menjunjung tinggi semangat toleransi dan nasionalisme kebangsaan Indonesia. Karakter religius nasionalis dapat dibentuk baik melalui pendidikan formal dan informal di pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di tanah Jawa Indonesia. Selain nuansa keislaman yang identik dan khas, pesantren juga memiliki makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Madjid, N.: 1997). Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral atau akhlak dan spiritual kesalehan seseorang serta pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri dan tata nilai yang khas. Toleransi dalam Islam adalah prinsip fundamental yang mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga, hingga bangsa dan negara. Ajaran Islam mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, menjunjung tinggi keadilan, dan gotong royong untuk kerja sama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kerukunan internal umat beragama tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dan damai dengan seluruh umat manusia. Sedangkan nilai religius-nasionalis merupakan peleburan pemahaman masyarakat muslim di Indonesia dalam menjalankan agama dan menjalankan nilai kebangsaannya untuk tetap bersatu sebagai negara yang berdaulat dan merdeka.

Hal ini juga dipahami sebagai penyebaran ajaran Agama Islam yang penuh rahmat, baik kepada minoritas, golongan masyarakat berbeda, lingkungan dengan karakter yang beragam, dan pemahaman prinsip-prinsip humanisme yang berjalan terus mengalami dinamika. Harapan terjaganya kerukunan dan keharmonisan di antara masyarakat yang bineka di Indonesia bisa menjadi modal yang positif maupun potensi yang negatif jika tidak dikelola dengan baik (Anas, M., dkk: 2024).

Pesantren di Indonesia memiliki peran penting di awal-awal kemerdekaan dan upaya membangun negara Indonesia. Generasi-generasi lulusan pesantren menjadi elemen penting para pejuang yang ikut berkontribusi mendorong terwujudnya nasionalisme Indonesia. Pesantren di Indonesia sudah berdiri selama 6 abad di kawasan Indonesia sejak sebelum dan sudah merdekanya Indonesia. Pesantren memiliki karakter yang majemuk atau beragam, toleran, kasih sayang, adil dan gotong royong (Fajarudin, AA: 2024).

Pengkajian penanaman nilai toleransi di pesantren menjadi isu menarik, sebagaimana toleransi menjadi masalah sosial yang terus berkelindan menjadi masalah kemanusiaan-universal yang sudah ada sejak zaman klasik hingga kontemporer (Prabowo, S., MN: 2018). Pengkajian pesantren di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh di Kota Malang untuk mengungkap model penanaman nilai toleransi dan nasionalisme sebagai landasan hidup bekal para santri yang dibentuk menjadi kader juru dakwah di Indonesia.

METODE

Diseminasi pengkajian dan pelatihan ini dilaksanakan melalui metode *empowerment*, yakni sebuah metode membuat khalayak sasaran lebih berdaya dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah, ataupun hambatan yang dialami dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *partisipatory-active*. Secara rinci, metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut (Rahman,.dkk, 2024: 1465-1476):

- (1) Merencanakan skenario pengabdian masyarakat tentang penanaman nilai karakter religius-nasionalis di pondok pesantren.
- (2) Mendesain lokasi pengkajian dan pelatihan masyarakat agar tercipta kondisi yang mendukung *partisipatory-active* di pondok pesantren
- (3) Mengatur strategi *empowerment* untuk diterapkan pada pelatihan masyarakat di pondok pesantren
- (4) Pelaksanaan kegiatan diseminasi pengkajian dan pelatihan masyarakat di di pondok pesantren

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

- (5) Evaluasi akhir untuk mengetahui ketercapaian program kegiatan dan rencana tindak lanjut untuk *maintenance* di masa depan agar memberikan dampak yang *sustainable*.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diseminasi pengkajian dan pelatihan penanaman nilai karakter religius-nasionalis di pondok pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh kota Malang, dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung untuk melakukan identifikasi secara utuh. Dalam kegiatan ini, langkah-langkah diseminasi program kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan survei lokasi sekaligus pemetaan awal potensi dan masalah yang dihadapi mitra, dilanjutkan FGD (Focus Group Discussion), dan penyusunan kurikulum pelatihan penanaman nilai karakter religius-nasionalis.

1.1 Survei dan Analisis Kebutuhan

Survei dilakukan pada tanggal 3 Juni 2024, pada survei awal ditemukan latar belakang santri dari berbagai daerah di Indonesia yang beragam seperti Ambon, Flores, Medan, Banjarmasin, Malang dan daerah lainnya yang menunjukkan latar belakang budaya yang berbeda meskipun sama-sama beragama Islam. Latar belakang yang beragam ini menjadi modal membentuk kader dakwah untuk bisa mengajarkan Islam di masa depan di daerah masing-masing santri dengan muatan karakter religius-nasionalis pada diri santri.

1.2 Focus Group Discussion (FGD)

Selanjutnya, dilaksanakan FGD dengan mitra terkait yakni pengasuh pondok pesantren untuk melakukan pemetaan kebutuhan dan penyelesaian masalah yang diharapkan untuk membekali para santri senior karakter religius-nasionalis. FGD dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2024 selepas shalat Jumat. Sebagaimana pengakuan dari pengasuh pondok pesantren, Ustadz Taufik menjelaskan tentang konsep Tri Kerukunan Umat Beragama. Konsep ini mencakup tiga pilar utama yakni, kerukunan intern umat beragama yang mengacu pada hubungan harmonis di dalam satu agama, kemudian kerukunan antarumat beragama yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara penganut berbagai agama, dan ketiga mengacu pada hubungan harmonis antara komunitas agama dan pemerintah. Penjelasan dari ustadz Taufiq ini menjadi dasar pengembangan materi pelatihan sebagai bentuk diseminasi yang akan diberikan kepada para santri dari berbagai daerah tempat asal mereka.

1.3 Penyusunan kurikulum pelatihan penanaman nilai karakter religius-nasionalis bagi para santri.

Toleransi dalam Islam adalah prinsip fundamental yang mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga, hingga bangsa dan negara. Dengan mengajarkan kasih sayang, saling menghormati, keadilan, dan kerja sama, Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kerukunan internal umat Islam tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dan damai dengan seluruh umat manusia, maka kurikulum pelatihan dibentuk sebagaimana berikut:

No.	Materi	Narasumber
	Manajemen Konflik dalam Membina Kerukunan Umat	Arif Mustapa, M.SI
	Penduduk Indonesia (terdiri dari 740 suku bangsa, 583 bahasa dan dialek, serta 67 bahasa induk)	Setyaningsih, M.Phil
	Pendidikan Keluarga Ideal sebagai Pilar terkecil Masyarakat	Ilid Rahman, M.Pd.I

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX

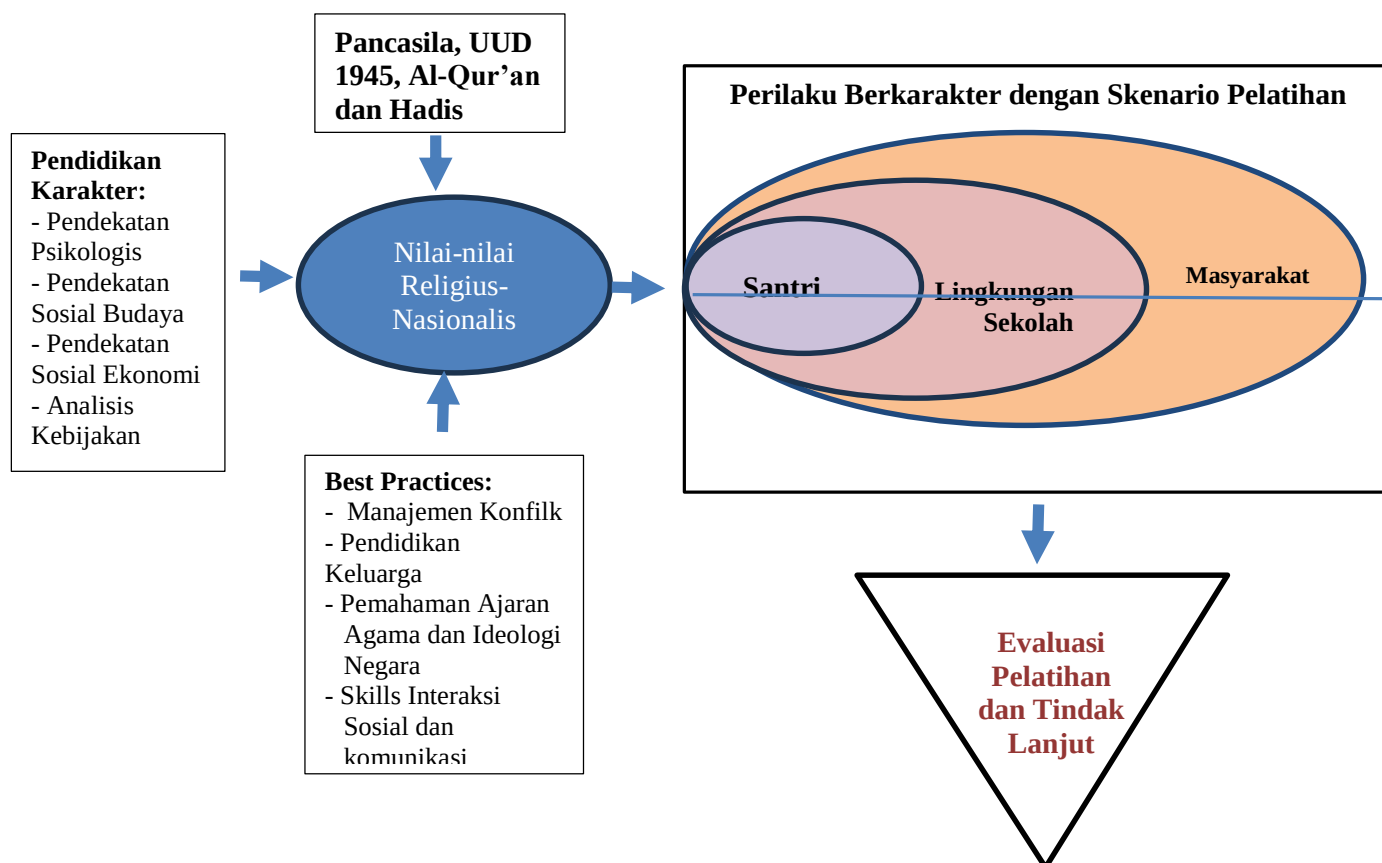


ar-dasar Kerukunan yang Dilandasi Toleransi (QS. Ali Imron: 103, QS. Ali Imron: 159, QS. At-Tahrim: 6, QS. Ar-Rum: 21, QS. As-Shaf: 4, QS. Al-Baqarah: 213)	mul Wafi, M.Ed.
sep Toleransi Menjaga Kerukunan dalam Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara	H. Ahmad Taufiq Kusuma
tegi Mempertahankan dan Melestarikan Jiwa Nasionalisme Indonesia	ra Indra Rahmawan, S.H., M.H.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan diseminasi penanaman karakter religius-nasionalis dalam bingkai kebinekaan diberikan dalam bentuk pelatihan kepada para santri senior di pondok pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh kota Malang. Berdasarkan survei awal yang telah ditetapkan oleh tim agar pelaksanaan pelatihan penanaman karakter religius-nasionalis berjalan dengan baik dan sukses, maka proses dilakukan dengan tahap demi tahap sesuai skenario. Sasaran dan tujuan pelatihan pun berdasar kebutuhan mitra yang telah digali kebutuhannya melalui FGD. Dimana tahapannya berjalan sesuai skenario pelatihan dan tergambar sebagaimana diagram alur di bawah ini:

Diagram Penanaman Karakter Religius-Nasionalis



Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



Dari alur proses pelatihan yang telah tergambar pada diagram, maka proses pelaksanaan diseminasi dalam bentuk pelatihan penanaman karakter religius-nasionalis telah berjalan dengan baik. Banyak dari peserta pelatihan dari kalangan santri, siswa dan guru yang antusias untuk mengimplementasikannya di kehidupan nyata. Maka dibuatnya rencana tindak lanjut untuk bisa dievaluasi hasil dari pelatihan tersebut setelah santri, siswa dan guru mengikuti pelatihan tersebut. Hasil tindak lanjut akan dilaporkan kepada pihak pondok pesantren untuk menjadi *role model* bagi santri dan siswa yang lebih junior. Luar lainnya adalah produk buku modul yang diharapkan bisa untuk disebarluaskan bagi masyarakat luas di kota Malang maupun masyarakat Indonesia.

3. Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Setelah pelatihan selesai, maka dilakukan tahap evaluasi agar keberhasilan program. Evaluasi ini berdasarkan proses praktik kelompok dalam kolaborasi dan pemecahan masalah, kreativitas dalam menjalankan rencana tindak lanjut di masyarakat riil, serta bagaimana peserta pelatihan mampu mengevaluasi programnya secara mandiri maupun kelompok agar terlatih terus menerus. Evaluasi dan monitoring ini selanjutnya akan dilakukan secara berkala oleh pihak pondok pesantren baik oleh pengasuh atau pembina maupun oleh guru senior yang diberikan tanggung jawab untuk memonitoring. Peserta juga sebelum dan sesudah pelatihan diberikan kuesioner untuk mengukur dampak yang didapatkan setelah mengikuti program pelatihan yang bersumber dari diseminasi penanaman karakter religius-nasionalis. Harapan besar hal baik baik terus menular dan berkembang pesat untuk kebaikan masyarakat Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur kebinekaan, toleransi, gotong royong dan kerukunan untuk kedamaian.

KESIMPULAN

Diseminasi pengkajian dan penanaman karakter religius-nasionalis dalam bentuk pelatihan memberikan bekal penting pada santri pondok pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh Kota Malang secara komprehensif sehingga akar pendidikan pesantren baik formal dan informal (*text curriculum* maupun *hidden curriculum*) disadari oleh para santri dan dikontrol betul oleh pengasuh pondok pesantren secara terencana, terukur dan termonevitor dengan baik. Penanaman nilai-nilai religius-nasionalis secara kesadaran harus memahami dengan utuh teori toleransi, inklusi dan kerukunan dalam humanitas di negara kesatuan Republik Indonesia. Pesantren adalah pilar penting pendidikan khas Indonesia yang berdasarkan ajaran Agama Islam dan bernafaskan kultur Indonesia, sehingga keberadaannya mampu membendung hal-hal yang mendistorsi ajaran Agama dan Bernegara yang benar. Sebagai bentuk ketahanan nasional melalui pendidikan yang diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya untuk mendapatkan pendidikan yang tepat dan membentuk kader pelopor dakwah Islam yang mumpuni.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada UPT PKM Universitas Brawijaya, dalam hal ini telah mendanai program diseminasi karakter dari Pusat Kajian Kebhinnekaan dan Kebangsaan hingga bisa terselesaikannya program dengan baik. Selain itu, disampaikan terima kasih pula kepada Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh Kota Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

REFERENSI

- Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
Anas, M., Zakiyah, M., Rahman, K., Fitriana, T., Pengembangan Literasi Khutbah Berbasis Turats Yang Ramah Bagi Lingkungan, Negara, Dan Minoritas Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang Jawa Timur, Malang: Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Vol. 10, No. 3, 2024.

- Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). *Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif*. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(01), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Fajarudin, AA., *Pesantren: a Potrait of Education and Islamic Social History*, Jember: Journal of Islamic Education Research, Vol. 5 No. 2, 2024, DOI: <https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.406>
- HM. Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet I. Jakarta: P3M, 1986.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta; Paramdina, 1997.
- Prabowo S., MN., *Toleransi: Dari Pengalaman Sejarah Menuju Konstruksi Teoritis*, Malang: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter (WASKITA), Vol. 2, No. 1, 2018. DOI <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.8>
- Rahman, K., Setyaningsih, E., Wafi, I., Mustapa, A., & Damayanti, G. (2024). Penguatan Literasi Berbasis Religius sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 3(3), 1465-1476. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i3.2882>
- Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*, Cambridge University Press, 2013.
- Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 3. Jakarta: 1990.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id